
Perencanaan dan Perancangan Eco Lakeside *Glamping* (*Glamour Camping*) di Kecamatan Kintamani, Bangli

Kadek Putra Mahendra¹, I Nyoman Gede Maha Putra², A. A. Gede Raka Gunawarman³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia
e-mail: putramhendra99@gmail.com¹

Mahendra, Putra. Putra, Maha. Gunawarman, Raka. (2021). Perencanaan dan Perancangan *Eco Lakeside Glamping (Glamour Camping)* Di Kecamatan Kintamani, Bangli. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 9 (2), pp.221-229.

ABSTRACT

The development of Glamping accommodation into one type of creative tourist accommodation and has become a trend in recent years. Glamping is created from the saturation of tourist accommodation with the desire to experience the outdoors or camping by paying attention to user comfort and the necessary facilities without losing the meaning of camping itself. owned by Kintamani. The increase in tourist accommodation in Bali, especially Kintamani every year is balanced with environmental destruction, so Glamping accommodation is the right choice. Besides that, with the potential that Kintamani has with natural beauty that is in great demand, one of which is Lake Batur itself which is in Kintamani able to provide added value to enjoy glamping accommodation, but in its design later the cold climate and existing topography are important points that must be considered.

Keywords: *Glamping; Kintamani; Lakeside*

ABSTRAK

Berkembangnya akomodasi Glamping menjadi salah satu jenis akomodasi wisata kreatif dan telah menjadi tren beberapa tahun belakang. Glamping tercipta dari kejenuhan akan akomodasi wisata dengan keinginan untuk pengalaman menikmati alam terbuka atau berkemah dengan memperhatikan kenyamanan pengguna dan fasilitas yang diperlukan tanpa menghilangkan makna dari berkemah itu sendiri. yang dimiliki Kintamani. Meningkatnya akomodasi wisata yang ada di Bali khususnya Kintamani setiap tahunnya diimbangi dengan perusakan lingkungan maka akomodasi Glamping menjadi pilihan yang tepat. Disamping itu dengan adanya potensi yang dimiliki Kintamani dengan keindahan alam yang sangat diminati salah satunya Danau Batur itu sendiri yang berada di Kintamani mampu memberi nilai tambah untuk menikmati akomodasi glamping namun dalam perancangannya nanti iklim dingin dan eksisting topografi yang ada menjadi poin penting yang harus diperhatikan.

Kata kunci: *Glamping; Kintamani; Lakeside*

PENDAHULUAN

Berkembangnya akomodasi *Glamping* menjadi salah satu jenis akomodasi wisata kreatif dan telah menjadi tren beberapa tahun belakang. *Glamping* tercipta dari kejenuhan akan akomodasi wisata dengan keinginan untuk pengalaman menikmati alam terbuka atau berkemah dengan memperhatikan kenyamanan pengguna dan fasilitas yang diperlukan tanpa

menghilangkan makna dari berkemah itu sendiri. Sehingga sebuah ide untuk mawadahi keinginan berkemah yang nyaman dengan fasilitas dan arsitekturnya. Grand View Research (GVR) mengatakan pasar *Glamping* akan meningkat pada tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 14,1% dari tahun 2021 hingga 2028 sehingga *glamping* menjadi akomodasi pariwisata yang

menjanjikan dan mampu bersaing di masa depan.

Di Bali, khususnya di Kecamatan Kintamani yang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Bangli dimana daerah ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata dengan kunjungan wisatawan yang terus meningkat di setiap tahunnya dengan panorama alam sebagai daya tarik utamanya. Namun sedikitnya fasilitas akomodasi yang ada di Kintamani dilihat dari pemetaan jumlah akomodasi yang ada di Bali tahun 2019 dimana Bangli tidak ada satupun fasilitas hotel bintang atau sejenisnya dan untuk hotel non bintang dan akomodasi lainnya bangli tercatat hanya memiliki 39 akomodasi tentu jumlah ini sangat sedikit terbilang hanya 1% dari jumlah seluruh akomodasi non bintang yang berada di angka 3912. Maka perlu adanya fasilitas di bidang akomodasi wisata untuk mengangkat potensi yang dimiliki Kintamani.

Meningkatnya akomodasi wisata setiap tahunnya diimbangi dengan perusakan lingkungan maka akomodasi *Glamping* menjadi pilihan yang tepat. Disamping semakin tingginya minat *Glamping* setiap tahunnya, Fitur dasar dalam akomodasi *glamping* yang tidak berubah hingga saat ini adalah hunian yang berkelanjutan, tidak merusak lingkungan dan temporer untuk alam terbuka. Ini dapat dikarenakan karena pengguna *glamping* merasa pengalaman berkemah selalu diidentikkan dengan hunian yang berkelanjutan atau temporer seperti tenda, sehingga jenis *glamping* yang seperti ini seolah tidak menghilangkan karakteristik dalam berkemah itu sendiri (Utami, 2020). Sehingga pengalaman pengunjung untuk menikmati *Glamping* mampu diimbangi dengan kesadaran seseorang dengan alam itu sendiri dan mampu memberi contoh penggunaan lahan yang dijadikan akomodasi wisata yang mampu bersaing dengan pasar pariwisata yang ada di Bali maupun Dunia.

Danau Batur merupakan salah satu daya tarik wisata alam yang sangat diminati dengan adanya beberapa titik eksisting pohon ampupu pada tepi danau mampu menjadi nilai tambah untuk menikmati akomodasi *glamping*. Namun Tepi danau Batur memiliki iklim suhu yang

dingin sepanjang tahun dan topografi yang dimiliki sebagian besar memiliki karakter tanah yang berkontur bebatuan yang berpasir sehingga ini sangat berpengaruh dengan perancangan nantinya, seperti bagaimana merespon iklim yang dingin dengan bangunan sehingga pengguna mampu tetap nyaman dan bagaimana penggunaan eksisting tepi danau pada perancangan bangunan yang mampu menjaga alam dengan memperhatikan kenyamanan dan pengalaman pengguna *Glamping* itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan *Glamping* menjadi tren baru yang menjanjikan dan mampu bersaing dalam akomodasi wisata yang identik dengan hunian berkelanjutan sehingga diharapkan mampu menjadi contoh penggunaan lahan sebagai akomodasi wisata. Disamping itu dengan adanya potensi yang dimiliki Kintamani dengan keindahan alam yang sangat diminati salah satunya Danau Batur itu sendiri yang berada di Kintamani mampu memberi nilai tambah untuk menikmati akomodasi *glamping* namun dalam perancangannya nanti iklim dingin dan eksisting topografi yang ada menjadi poin penting yang harus diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Lokus Fokus, dan Paradigma Penelitian.

Lokus penelitian sendiri berada di kabupaten Bangli, Kecamatan Kintamani tepatnya berada di Desa Batur tengah di tepi danau batur. Fokus pada penelitian ini yaitu membuat Akomodasi wisata kemah mewah atau disebut *Glamping* dengan tujuan mengangkat pariwisata di bali dan menjadi contoh penerapan pembangunan pariwisata yang inovatif dan berkelanjutan dan mampu memajukan ekonomi masyarakat.

Langkah – langkah penelitian.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara
Wawancara dilakukan langsung pada lokasi penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait penelitian

pada beberapa pengunjung dalam objek wisata sejenis.

2. Observasi

Penelitian dilakukan terjun langsung pada lokasi penelitian guna mendapat data terkait potensi lokasi, karakteristik lokasi serta permasalahan yang ada pada lokasi perancangan.

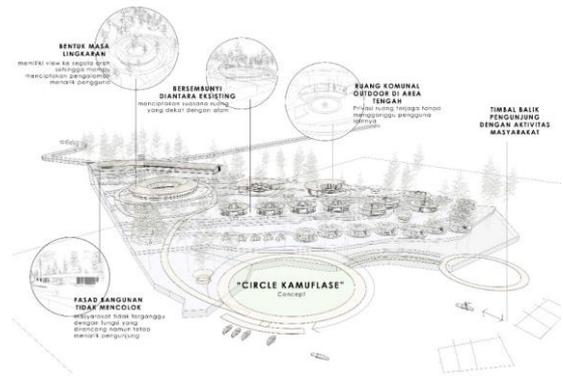
3. Studi Pustaka

Pengumpulan data juga dilakukan dengan berdasarkan sumber yang telah ada terkait objek sejenis yang ditemukan pada jurnal, buku dll.

4. Internet

Metode ini dipakai mengingat terbatasnya sumber data yang didapat sehingga penelitian dilakukan dengan media internet.

dengan penggunaan bentuk dasar masa lingkaran sehingga sebuah ruang yang memiliki suasana positif ke berbagai arah yang dekat dan bersembunyi di antara eksisting pohon ampupu, ini juga mampu mencegah dampak sosial pada masyarakat sehingga hubungan fungsi yang dirancang dengan masyarakat setempat tidak saling terganggu.



Gambar 1
Konsep Dasar
(Sumber: Mahendra, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

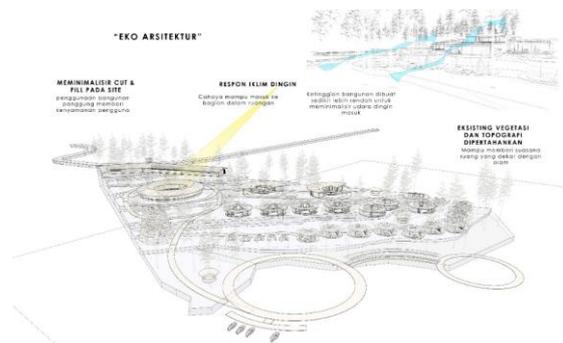
Eco Lakeside Glamping merupakan akomodasi wisata berkemah mewah dengan memperhatikan kenyamanan dan pengalaman pengguna namun tetap pada esensi berkemah dengan suasana tepi danau. Perancangan dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan yang ada tanpa merusaknya.

Fungsi utama Perancangan Eco Lakeside Glamping sendiri yaitu mampu mawadahi akomodasi glamping terkait semakin besarnya minat wisata alam sehingga mampu meningkatnya pariwisata bali maupun Bangli mengingat sedikitnya fasilitas akomodasi di kabupaten bangli. Perancangan ini juga mampu memberi contoh penerapan pembangunan akomodasi wisata inovatif dan berkelanjutan.

Konsep Dasar dan Tema Rancangan

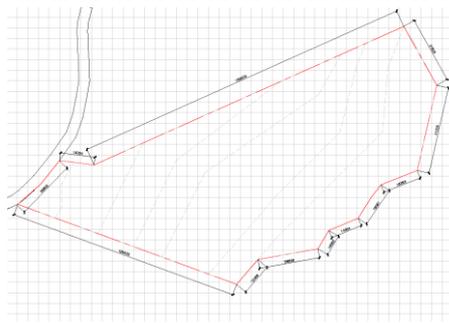
Konsep dasar yang dipakai pada eco lakeside glamping ini yaitu "Circle Kamuflase" yang memiliki arti lingkaran tersembunyi dimana dalam penerapannya Circle Kamuflase merupakan konsep dasar dimana sebuah pengalaman pengunjung seakan tak terbatas

Tema perancangan sendiri yang digunakan yaitu eko arsitektur dimana sejalan dengan glamping yang umumnya merupakan bangunan pabrikan dimana penerapannya dengan meminimalisir cut & fill dan penggunaan material setempat dan ramah lingkungan.



Gambar 2
Tema Perancangan
(Sumber: Mahendra, 2021)

Karakteristik site



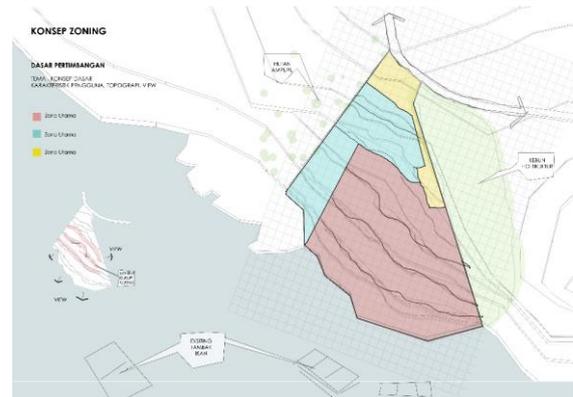
Gambar 3
Dimensi Site
(Sumber: Mahendra, 2021)

Site yang akan dimanfaatkan yakni seluas 11635 m² / 1.16 Ha. dengan propori yang memanjang ke arah timur sekitar 110 m dan melebar 85 m.



Gambar 4
Karakteristik site
(Sumber: Mahendra, 2021)

Site berada di tepi danau batur yang cukup jauh dari permukiman dengan eksisting pohon ampupu yang menjadi nilai tambah daya tarik dari site dan adanya perkebunan serta tambak ikan yang dimiliki masyarakat setempat sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai wisata rekreasi. Iklim sekitar site terbilang dingin dilihat dari curah hujan yang cukup tinggi mencapai 1800 – 1887 mm/tahun.



Gambar 5
Konsep Zoning
(Sumber: Mahendra, 2021)

Dalam menentukan zonasi pada site hal pertama yang menjadi pertimbangan ialah jalur pencapaian utama serta titik tangkap site area terdekat akan ditempatkan fasilitas penerima tamu dari zona utama serta area parkir, serta zona servis juga akan diletakkan pada area ini untuk efektifitas aktivitas servis .

Kondisi kontur juga menjadi pertimbangan dalam menentukan zoning, dengan adanya kontur mampu memberi pembatas zona tanpa sekat.

View menjadi pertimbangan sangat penting dalam menentukan zoning dengan adanya eksisting kebun dan danau menjadi pertimbangan untuk zona utama fungsi yang dirancang.

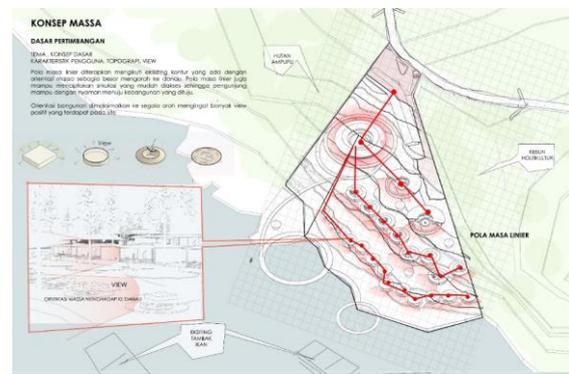


Gambar 6
Konsep Entrance
(Sumber: Mahendra, 2021)

Sistem gate yang digunakan ialah two gate system dengan posisi in berada di bagian timur site hal ini didasari oleh jalur pencapaian serta titik tangkap site, intensitas kendaraan terbesar berasal dari arah barat yakni dari arah kota Denpasar sehingga agar pengunjung dapat mengenali fungsi yang ada pada site , bagian tengah diletakkan sebuah signage (penanda) sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk.

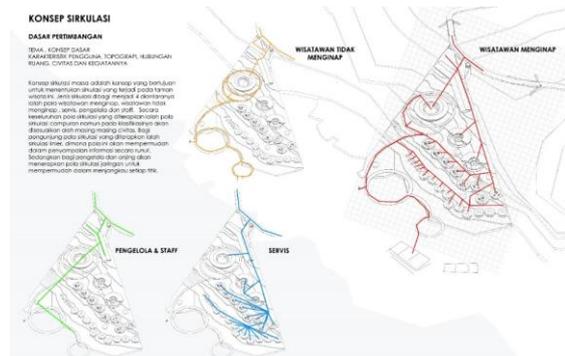
Dimensi entrance dipertimbangkan agar dapat dilalui oleh sepeda motor, mobil , minibus serta mobil pemadam kebakaran dengan lebar yakni 5 meter. Tedatap jalur pejalan kaki membelah kanan dan kiri gate untuk memberikan kenyamanan bagi masyarakat sekitar untuk masuk terdapat juga bench (tempat duduk untuk

menerapkan pola sirkulasi jaringan untuk mempermudah dalam menjangkau setiap titik.



Gambar 8
Konsep Massa
(Sumber: Mahendra, 2021)

Jenis massa yang digunakan ialah banyak massa dengan pertimbangan fasilitas yang begitu kompleks dan lebih banyak melibatkan ruang luar. Bentuk massa yang dipilih ialah lingkaran atau memiliki sifat melengkung yang dipertimbangkan bentuk melingkar tersebut mampu memiliki view kesegala arah sehingga experience pengunjung dapat terpenuhi, selain itu karakteristik pengguna dari fungsi sebagai wisata mengharuskan untuk terciptanya suasana yang rekreatif pertimbangan lain juga kemungkinan terhadap orientasi ke segala arah ataupun memusat ke arah tengah.



Gambar 7
Konsep Sirkulasi
(Sumber: Mahendra, 2021)

Konsep sirkulasi massa adalah konsep yang bertujuan untuk menentukan sirkulasi yang terjadi pada taman wisata ini. Jenis sirkulasi dibagi menjadi 4 diantaranya ialah para wisatawan menginap, wisatawan tidak menginap, servis, pengelola dan staff.

Secara keseluruhan pola sirkulasi yang diterapkan ialah pola sirkulasi campuran namun pada klasifikasinya akan disesuaikan oleh masing masing civitas. Bagi pengunjung pola sirkulasi yang diterapkan ialah sirkulasi linier, dimana pola ini akan mempermudah dalam penyampaian informasi secara runut. Sedangkan bagi pengelola dan anjing akan



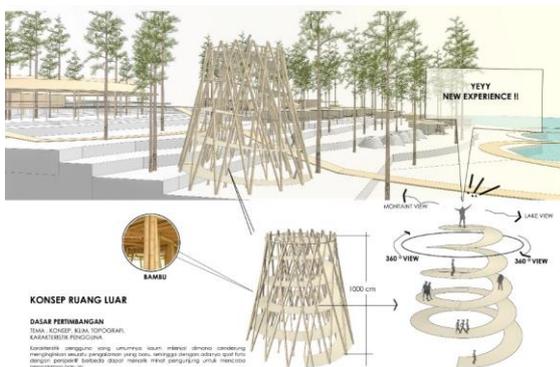
Gambar 9
Konsep Ruang Luar
(Sumber: Mahendra, 2021)

Konsep ruang luar pada glamping sangat penting dan erat kaitannya dengan *experience* pengguna. Adapun aspek yang menjadi pertimbangan ialah konsep dasar, tema,

peruntukan ruang berkaitan dengan zonasi, sirkulasi massa serta karakteristik site. Dengan pertimbangan tersebut konsep ruang luar yang dirancang mampu memaksimalkan tanpa mengubah eksisting yang ada namun tetap memperhatikan kenyamanan pengguna.

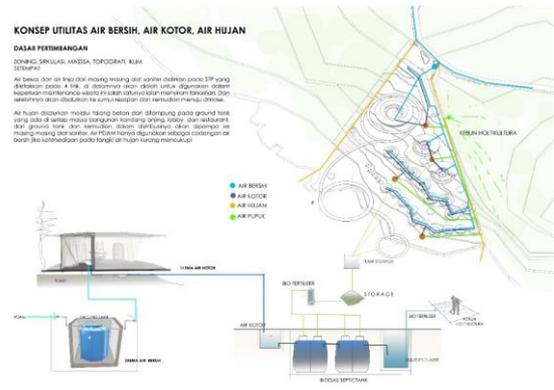


Gambar 10
 Konsep Ruang Luar
 (Sumber: Mahendra, 2021)



Gambar 11
 Konsep Ruang Luar
 (Sumber: Mahendra, 2021)

Titik vegetasi pohon ampupu pada eksisting yang cukup banyak menjadi keuntungan dalam menciptakan suasana yang teduh sehingga penambahan vegetasi tidak terlalu signifikan. Adanya eksisting kebun dan danau mapu memberi nilai plus pada site.



Gambar 12
 Konsep Utilitas
 (Sumber: Mahendra, 2021)

Konsep utilitas air hujan membahas mengenai bagaimana upaya dalam merespon iklim terutama curah hujan pada lokasi site. Berdasarkan analisis site terhadap klimatologi desa sukawana memiliki curah hujan yang cukup tinggi yakni sekitar 1800 sampai dengan 1887 mm per tahun nya.



Gambar 13
 Konsep Utilitas
 (Sumber: Mahendra, 2021)

Hydran diletakkan pada 4 titik di dalam site untuk menjangkau seluruh massa bangunan dengan pertimbangan radius jangkauan selang pemadam kebakaran yang terdapat pada hydran

box sepanjang 30m. Selain itu untuk penanganan yang cepat juga diletakkan apar pada beberapa sudut di masing masing unit bangunan bangunan perencanaan titik tanggap kebakaran ini sangat penting mengingat material yang digunakan pada bangunan sebagian besar menggunakan material alami yang cenderung mudah terbakar ,

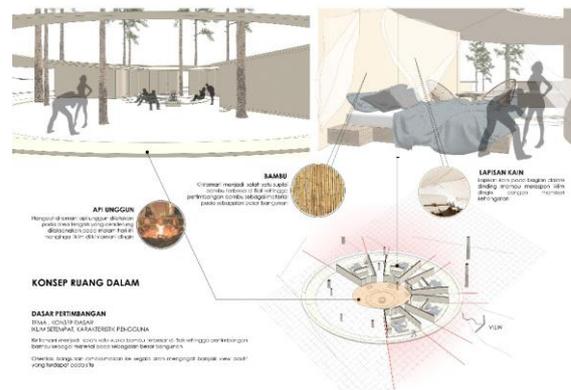


Gambar 14
 Konsep Utilitas
 (Sumber: Mahendra, 2021)



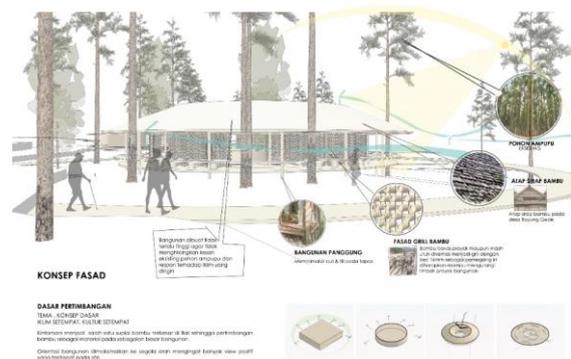
Gambar 15
 Konsep Sirkulasi Bangunan
 (Sumber: Mahendra, 2021)

Konsep zoning bertujuan dalam menentukan suatu pendaerahan atau pembagian zonasi (zoning) yang dapat memenuhi tuntutan fungsi yang diwadahi berdasarkan kelompok ruang yang akan mempengaruhi dalam aktivitas taman wisata tersebut dengan mempertimbangkan titik tangkap site, konsep dasar, view positif, serta organisasi ruang. Sehingga akan dihasilkan pembagian zona utama, zona penunjang, dan zona servis



Gambar 16
 Konsep Ruang Dalam
 (Sumber: Mahendra, 2021)

Massa bangunan yang dijadikan sample pada penjelasan ini adalah massa bangunan *Group Tent*. Orientasi bangunan mengarah ke view danau dan kedalam dengan aktivitas *hangout* Api unggun mengarah ke dalam dimana aktivitas ini cenderung pada malam hari sehingga pertimbangan view tidak terlalu signifikan. Penempatan Aktivitas *Hangout* di area tengah sendiri dapat merespon iklim dingin pada site sehingga kenyamanan pengguna menjadi faktor penting dalam desain ini sendiri.



Gambar 17
 Konsep Fasad
 (Sumber: Mahendra, 2021)

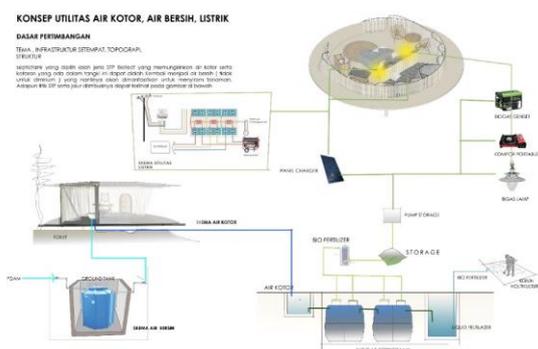
Dalam prinsip Eko Arsitektur orientasi yang baik yaitu utara – selatan dan menghindari terpaan cahaya langsung dari arah timur barat, Namun pada beberapa massa bangunan restoran memiliki view baik disekitarnya, sehingga orientasi bangunan dapat dimaksimalkan ke

berbagai arah. Orientasi serta bukaan lebih berfokus pada view yang terdapat pada site sehingga bukaan yang cukup mengingat sinar matahari dari arah barat dan timur tidak terlalu tinggi dengan adanya pohon ampupu yang cukup banyak pada site.



Gambar 18
Konsep Struktur
(Sumber: Mahendra, 2021)

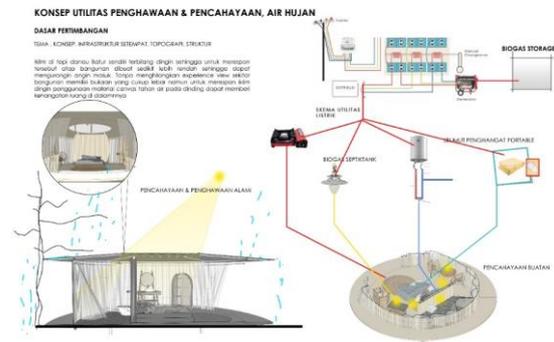
Konsep struktur menekankan pada pemilihan sistem struktur yang akan digunakan dengan mempertimbangkan fungsi dari bangunan tersebut. Massa bangunan yang dijadikan sample pada penjelasan ini adalah massa Couple Tent. Factor lain yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan system struktur pada massa bangunan ini ialah kondisi topografi site, geologi serta tema rancangan.



Gambar 19
Konsep Utilitas Bangunan
(Sumber: Mahendra, 2021)

Pada konsep ini membahas tentang bagaimana konsep distribusi air kotor dan air bekas dari sanitary di masing-masing massa bangunan

menuju penampungan akhir, serta bagaimana proses pengolahannya.



Gambar 120
Konsep Utilitas Bangunan
(Sumber: Mahendra, 2021)

SIMPULAN

Eco Lakeside Glamping merupakan akomodasi berkemah mewah yang berlokasi di Danau Batur Kintamani dengan eksisting tepi danau serta adanya pohon ampupu dan perkebunan masyarakat setempat yang dipertahankan. Perancangan dilakukan dengan memakai konsep dasar circle kamufase dengan mengedepankan pengalaman pengguna dan kenyamanan baik pengguna maupun eksisting setempat. Perancangan ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dan mampu memberi contoh bagaimana penerapan wisata inovatif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan pada pihak yang telah membantu pada penyusunan jurnal ini. Adapun pihak yang telah membantu dalam memberi masukan dan saran, yaitu:

1. Bapak I Nyoman Gede Maha Putra, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku ketua program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa.
2. Bapak A.A Gede Raka Gunawarman, S.T., M.T. Selaku Wakil Pprogram Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa.

3. Keluarga dan rekan – rekan yang senantiasa memberi dukungan dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brochado, A., & Pereira, C. (2017). Comfortable experiences in nature accommodation: Perceived service quality in Glamping. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 17(May 2016), 77–83.
<https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.01.005>
- Cvelić-Bonifačić, J., Milohnić, I., & Cerović, Z. (2017). *Glamping – Creative Accommodation in Camping Resorts: Insights and Opportunities*. 4, 101–114.
<https://doi.org/10.20867/tosee.04.39>
- Event, W., Pengembangan, D., Jasa, U., Di, H., & Wisata, D. (n.d.). *Nomadic tourism* ,. 1–12.
- Milohnić, I., Cvelić Bonifačić, J., & Licul, I. (2019). *TRANSFORMATION OF CAMPING INTO GLAMPING – TRENDS AND PERSPECTIVES*.
<https://doi.org/10.20867/tosee.05.30>
- Perkins, N., & Twose, S. (2014). Glamping: Design investigations in the New Zealand Landscape On the Edge. In *Science (New York, N.Y.)* (Vol. 345).
- Utami, N. K. Y. (2020). Glamping Sebagai Sebuah Perspektif Baru Dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 185–194.
<https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27854>